

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana metode, pendekatan dan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian. Dalam metode penelitian akan dijelaskan mengenai bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan proses penelitian tersebut. Serangkaian penelitian tersebut harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah keilmuan. Judul skripsi yang diangkat oleh peneliti adalah “Perkembangan Kepolisian Republik Indonesia : Peranan Kepolisian dalam Empat Zaman Tahun 1946-1961”.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode historis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian yang digunakan adalah studi kaji literatur. Menurut Gottschalk (1975 hlm. 32) metode sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ismaun (2005 hlm. 34), menurutnya metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.

Teknik studi literatur adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, arsip dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Dengan menggunakan teknik tersebut, maka akan dapat membantu peneliti untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti pun menggunakan beberapa pendekatan untuk membantu dalam merekonstruksi jalannya suatu peristiwa sejarah. Pendekatan itu dapat digunakan untuk menelaah sesuatu berdasarkan sudut pandang ataupun tinjauan dari berbagai

satu kesatuan karakteristik maupun cabang ilmu (Supardan, 2011 hlm. 42). Penjelasan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kartodirdjo (1993 hlm. 4), ia menjelaskan bahwa dalam menggambarkan suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan yaitu persepektif mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkap dan lain sebagainya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdesipliner yaitu pendekatan dengan menggunakan ilmu yang masih satu rumpun dengan ilmu sejarah seperti sosiologi, politik dan lain sebagainya.

Peneliti berpendapat bahwa metode sejarah merupakan metode yang tepat dalam penelitian ini, didukung dengan teknik dan pendekatan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Menurut Sjamsuddin (2012 hlm.70) terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikemukakan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasannya kepada para pembaca agar dapat dimengerti se jelas mungkin

Poin satu, dua dan tiga termasuk ke dalam bagian heuristik atau pencarian sumber sejarah. Poin empat termasuk ke dalam bagian kritik sumber atau melakukan pengujian secara analitis terhadap sumber-sumber sejarah. Sedangkan poin lima dan enam masuk ke dalam proses interpretasi (penafsiran) terhadap sumber yang telah diuji kebenarannya dan tahap historiografi yaitu penulisan peristiwa sejarah dari seluruh rangkaian hasil penelitiannya. Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi merupakan tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah. Berikut di bawah ini penjelasan lebih jelas mengenai tahapan-tahapan tersebut :

1. *Heuristik*, atau pengumpulan sumber sejarah merupakan tahapan untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan data, fakta dan sumber-sumber

sejarah yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji. Sumber-sumber sejarah itu bisa berupa dokumen, arsip, buku dan lain sebagainya. penjelasan tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Langlois dan Seignobos (2015 hlm. 25), keduanya menyatakan bahwa sejarawan itu bekerja berdasarkan dokumen, dokumen-dokumen tersebut adalah jejak pikiran dan perbuatan yang telah ditinggalkan oleh orang-orang masa lampau. Tidak ada dokumen, berarti tidak ada sejarah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sumber diperoleh dari perpustakaan daerah, lembaga pemerintahan, institusi negara dan lain sebagainya. peneliti mendapatkan buku, arsip dan berbagai macam sumber litelatur dari pihak-pihak tersebut.

2. *Kritik Sumber*, merupakan proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga dapat disajikan dalam bentuk cerita sejarah (Ismaun, 2005 hlm. 35). Dalam proses kritik tersebut terbagi lagi menjadi dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah proses pengujian terhadap sumber sejarah dari aspek material seperti bahan dan bentuk sumber, umur dan bentuk sumber dan lain sebagainya (Ismaun, 2005 hlm. 50). Dalam proses kritik eksternal tersebut, peneliti tidak melakukan kritik terhadap sumber buku karena buku itu sudah melewati tahap verifikasi yang ketat. Kritik eksternal hanya peneliti lakukan terhadap sumber arsip. Dari sumber arsip tersebut peneliti melihat berapa usia dari arsip itu, kertas dan tulisan yang digunakan serta dari mana arsip itu berasal. Sedangkan kritik internal adalah proses pengujian terhadap sumber sejarah dari segi aspek isi atau konten sumber sejarah tersebut. Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana kredibilitas dari isi sumber tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam kritik internal ini, peneliti lebih menekankan pada sumber buku. Misalnya seperti apakah penulis dari buku tersebut memiliki kompetensi yang baik, sumber apa yang digunakan dalam buku tersebut, bagaimana

cara penulis dalam menuangkan gagasannya ke dalam buku tersebut dan lain sebagainya. Sedangkan bagi sumber arsip, kritik internal yang dilakukan adalah melihat isi dari arsip itu apakah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti serta apakah arsip itu telah menyediakan data yang akurat dan lain sebagainya.

3. *Interpretasi*, merupakan proses penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah dilakukan proses kritik secara internal maupun eksternal. Dalam proses ini, seorang sejarawan harus mencurahkan daya pikirnya dalam proses penafsiran tersebut. Melakukan analisis-analisis secara kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber yang sudah didapatkan di lapangan. peneliti melakukan penafsiran terhadap beberapa sumber yang telah ditemukan. Disini peneliti melakukan beberapa komentar dan pandangan terhadap sumber-sumber yang didapatkan.
4. *Historiografi*, atau penulisan ulang sejarah merupakan tahapan akhir dari proses penelitian sejarah. Dalam hal ini, proses penyusunan hasil penelitian akan disusun dalam suatu karya ilmiah yang bernama skripsi. Pada akhirnya skripsi ini akan menjadi suatu tulisan yang tersusun secara sistematis yang telah melewati serangkaian metode ilmiah yakni metode sejarah.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, terdiri dari tiga tahapan yang merupakan kegiatan ini dari penelitian. Adapun tahapan-tahapan dari proses penelitian tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian. Berikut di bawah ini akan dijelaskan mengenai ketiga tahapan penelitian tersebut :

## **3.2 Persiapan Penelitian**

### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian**

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan tema atau judul mengenai permasalahan yang akan dikaji. Dalam penentuan tema tersebut diawali dengan ketertarikan peneliti terhadap kiprah kepolisian pada masa revolusi. Selama peneliti mengikuti perkuliahan sejarah revolusi di Indonesia, kelompok yang selalu

menjadi pembincaraan adalah golongan politis sipil yang berjuang melalui jalur diplomasi dan tentara yang berjuang melalui jalur peperangan. Peneliti pun mulai memiliki rasa penasaran bahwa bagaimana kepolisian pada masa revolusi Indonesia. Mengapa hanya golongan politisi sipil dan tentara yang paling banyak disebut dalam berbagai macam buku yang membahas mengenai revolusi Indonesia. Berawal dari hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana kiprah kepolisian pada masa revolusi dan bagaimana kontribusi kepolisian itu pada perang kemerdekaan Indonesia. Bahkan jika melihat realita saat ini, kepolisian itu menjadi suatu kekuatan besar dan memiliki andil dalam menentukan jalannya kebijakan pemerintah.

Peneliti mencoba membaca beberapa literatur seperti buku, skripsi, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan sejarah kepolisian di Indonesia. Setelah membaca beberapa literatur tersebut maka peneliti pun berkonsultasi dengan ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), dosen pengampuh mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dan teman-teman mengenai judul tersebut. Maka peneliti pun mengajukan judul yaitu “Perkembangan Kepolisian Negara Republik Indonesia : Peranan Kepolisian dalam Empat Zaman Tahun 1946-1961” kepada ketua TPPS Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

### **3.2.2 Penyusunan dan Rancangan Penelitian**

Sebelum melakukan penulisan skripsi, langkah awal yang harus ditempuh adalah penyusunan rancangan pengelitan dalam bentuk proposal sebagai syarat awal dalam penyusunan skripsi. Proposal penelitian merupakan rencana penelitian yang tersusun secara terperinci dan sistematis. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurahman (2007 : 48) ia mengemukakan bahwa perencanaan penelitian pada intinya merupakan suatu rentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Penyusunan rancangan penelitian tersebut diawali ketika peneliti mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI). Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang membahas mengenai bagaimana tata cara penulisan suatu karya ilmiah (skripsi) mulai dari cara penulisan hingga konten atau isi skripsi tersebut. Pada saat peneliti mengikuti mata kuliah tersebut, para dosen pengampuh dan rekan-rekan

banyak memberikan kritik dan saran kepada peneliti mengenai judul yang telah diajukan.

Setelah banyak menerima masukan dari dosen dan rekan-rekan, maka peneliti telah melakukan perbaikan terhadap proposal yang telah peneliti presentasikan. Setelah mata kuliah itu selesai, maka para dosen menyelenggarakan seminar proposal pada tanggal 31 Agustus 2016. Dalam seminar tersebut peneliti mempresentasikan proposal kepada Bapak Wawan Darmawan, S.Pd. M.Hum sebagai calon pembimbing I dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si sebagai calon pembimbing II. Dalam seminar tersebut, peneliti banyak mendapatkan masukan dan saran sehingga peneliti pun langsung memperbaiki proposal tersebut.

Setelah seminar tersebut usai, peneliti ditugaskan untuk mencari sumber yang berkaitan dengan skripsi yang sedang ditulis. Penelusuran sumber tersebut peneliti lakukan mulai dari yang terdekat yaitu perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dalam pencarian sumber-sumber literatur tersebut, peneliti mendapatkan cukup banyak sumber yang dibutuhkan. Peneliti pun melaporkan kepada para pembimbing bahwa sumber yang didapatkan cukup memadai. Pembimbing pun memperbolehkan agar penelitian tersebut terus dilanjutkan, dengan syarat sumber-sumber yang dimiliki harus terus diperbanyak.

### **3.2.3 Mengurus Perizinan**

Mengurus perizinan merupakan tahapan yang sangat penting dalam melaksanakan proses penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti akan mengunjungi beberapa instansi atau lembaga untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat menunjang dalam penyusunan skripsi. Peneliti pun akan berhadapan dengan berbagai macam lembaga atau instansi yang memiliki aturan-aturan birokrasi yang berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti pun memerlukan surat pengantar dari kampus agar terbukti bahwa peneliti merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dari Departemen Pendidikan Sejarah yang sedang melaksanakan kegiatan penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan perizinan ke berbagai lembaga terkait untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Tahap

pertama dalam proses perizinan itu adalah membuat surat pengantar dari jurusan. Setelah itu, surat tersebut diserahkan kepada pihak fakultas bagian seksi akademik untuk membuat surat pengantar dari kampus ke instansi atau lembaga yang dituju. Adapun lembaga yang akan dituju oleh peneliti adalah Perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat dan Perpustakaan Polda Jabar. Instansi atau lembaga tersebut berkedudukan di Bandung. Sedangkan untuk mencari sumber-sumber di Jakarta, peneliti mengurus perizinan yang ditujukan kepada Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Mabes Polri, Perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian dan Arsip Nasional.

### **3.2.4 Bimbingan dan Konsultasi**

Sebelum melakukan proses bimbingan, maka tahap awal yang harus dilakukan adalah penunjukan dua calon dosen pembimbing oleh ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Berdasarkan hasil seminar yang dilakukan pada 30 Agustus 2016 dan Surat Keputusan No 08/TPPS/DPS/PEM/2017 maka dipilihlah Bapak Wawan Darmawan, S.Pd. M.Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si sebagai Pembimbing II.

Bimbingan dan konsultasi merupakan serangkaian proses yang dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing I dan pembimbing II dengan maksud untuk mendapatkan kritik, saran maupun masukan yang sifatnya membangun agar proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi lebih fokus dan terarah. Proses bimbingan tersebut dilakukan secara rutin dan tatap muka, dalam proses tersebut peneliti dan dosen pembimbing selalu melakukan konsultasi perihal masalah penelitian. Peneliti banyak menceritakan bagaimana progres dari penelitian tersebut dan apa saja hambatan-hambatan atau hal-hal yang perlu diperbaiki.

Jadwal bimbingan yang dilakukan antara peneliti dengan dosen pembimbing dilakukan berdasarkan kesepatan antara kedua belah pihak. Dalam jadwal tersebut, ditentukan kapan dan dimana peneliti bisa melaksanakan proses bimbingan. Peneliti berasumsi bahwa proses bimbingan ini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan melalui bimbingan ini maka peneliti dapat mengetahui apa

saja kekurangan-kekurangan dari penelitian yang sedang dilakukan. Setiap melaksanakan proses bimbingan, maka akan dicatat dalam buku bimbingan skripsi.

### **3.3 Proses Penelitian**

Dalam proses penelitian, peneliti membagi ke dalam empat tahap yang sesuai dengan langkah-langkah metode penelitian sejarah. Berikut ini adalah penjelasan secara detail mengenai langkah-langkah tersebut :

#### **3.3.1 Heuristik**

Heuristik atau pengumpulan sumber menurut Carrard dan C.F. Gee (dalam Sjamsuddin, 2012 hlm. 67) merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah dan evidensi sejarah. Kedudukan dari data-data sejarah itu sangatlah penting, karena untuk mengungkap suatu peristiwa sejarah tersebut maka seorang sejarawan harus bisa mengeksplorasi sumber-sumber sejarah yang berserakan di berbagai tempat. Sumber sejarah itu merupakan bahan-bahan mentah yang mencakup segala macam evidensi yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lampau baik yang berupa kata-kata tertulis ataupun kata-kata yang diucapkan secara lisan (Sjamsuddin, 2012 hlm.75). Penjelasan ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Langlois dan Seignobos (2015 hlm. 25), menurutnya sejarawan itu harus bekerja berdasarkan berbagai dokumen. Dokumen adalah jejak-jejak pikiran yang telah ditinggalkan oleh orang-orang zaman dahulu, tidak ada dokumen berarti tidak ada sejarah.

sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa teknik penulisan yang digunakan oleh penulis adalah studi litelatur. Studi litelatur pada dasarnya merupakan kegiatan sintesis dari berbagai macam sumber sejarah yang nantinya akan digabungkan menjadi sebuah tulisan dalam satu kesatuan yang utuh. Maka dari itu, untuk mencari sumber litelatur tersebut, diperlukan eksplorasi ke beberapa tempat dalam rangka menemukan sumber-sumber yang relevan dan sesuai dengan keperluan penelitian. Adapun beberapa tempat yang dikunjungi oleh penulis dalam mencari sumber-sumber sejarah tersebut :



## 1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pencarian sumber diawali dengan mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Pencarian sumber tersebut dilakukan pada bulan Oktober 2016. Penulis pun menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut ini adalah sumber-sumber yang didapatkan di perpustakaan UPI Bandung :

- a. Buku karya dari Awaloedin Djamin yang berjudul Adminstrasi Kepolisian RI : Harapan dan Kenyataan.
- b. Buku karya dari Kunarto yang berjudul Etika Kepolisian
- c. Buku karya dari M. Oudang yang berjudul Perkembangan Kepolisian di Indonesia.
- d. Buku karya dari Suparno yang berjudul Sedjarah Perkembangan Kepolisian Dari Zaman Klasik-Modern.
- e. Buku karya dari Memet Tanumidjaja yang berjudul Sedjarah Perkembangan Angkatan Kepolisian.
- f. Buku karya dari Genoveva Ambar Wulan yang berjudul Polisi dan Politik : Intelijen Kepolisian pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949.

## 2. Perpustakaan TNI-AD

Masih pada bulan Oktober, peneliti melakukan pencarian sumber ke perpustakaan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Perpustakaan yang terletak di Jl. Kalimantan nomor 6 Bandung ini, peneliti mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut ini adalah sumber-sumber yang peneliti temukan :

- a. Buku karya dari Tim Subdis Sejarah Mabes Polri yang berjudul Biografi Jenderal Polisi R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo.
- b. Buku karya dari Mas Karjadi yang berjudul Polisi : tugas, kewadajiban, pekerjaan dan wewenangnya.

### 3. Perpustakaan Polda Jabar

Pada bulan Desember, peneliti melakukan kunjungan ke perpustakaan Polisi Daerah Jawa Barat (Polda Jawa Barat). Pada kunjungan tersebut, peneliti menemukan beberapa sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah kepolisian. Berikut ini beberapa sumber yang didapatkan di markas Polda Jawa barat :

- a. Buku karya dari Muhammad Jasin yang berjudul Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang : Meluruskan Sejarah Kepolisian Indonesia.
- b. Buku karya dari Awaloedin Djamin dan kawan-kawan yang berjudul Sejarah Perkembangan Kepolisian di Indonesia : Dari Zaman Kuno sampai Sekarang.

### 4. Perpustakaan Mabes Polri

Sekiar bulan Januari, peneliti melakukan eksplorasi ke Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabes Polri), dalam rangka mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun sumber-sumber yang didapatkan adalah sebagai berikut :

- a. Buku berjudul Kebijakan Kepolisian Negara Republik Indonesia tahun 1945-2009.yang disusun oleh Suhardi Sigit dan kawan-kawan.
- b. Buku yang berjudul Ensiklopedia Kapolri : Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo Kapolri ke 1 Periode 1945-1959 yang ditulis oleh Tim Panitia Penulisan Esiklopedia Kapolri.
- c. Buku yang berjudul Polri yang Mengisi Republik yang ditulis oleh Nuriwa Hendorwinoto dan kawan-kawan.
- d. Buku yang berjudul Menjadi Polisi yang dipercaya Rakyat yang ditulis oleh Toman Hutasoit dan kawan-kawan.
- e. Buku yang berjudul Ikhtisar Perkembangan Organisasi Kepolisian Republik Indoensia tahun 1945-1980 yang ditulis oleh Tim Dinas Sejarah Mabes Polri.

## 5. Perpustakaan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK)

Sehari setelah berkunjung ke Mabes Polri, peneliti pun melanjutkan pencarian sumber ke Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK). Peneliti berasumsi bahwa di perpustakaan tersebut terdapat sumber-sumber yang sangat penting. Ternyata asumsi tersebut terjawab dengan ditemukannya beberapa macam sumber yang sangat penting dan benar-benar diperlukan. Adapun sumber-sumber itu adalah sebagai berikut :

- a. Buku yang berjudul Sosok Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo : Melalui Spiritual Membangun Polisi yang Profesional karya dari Hadiman.
- b. Buku yang berjudul Jenderal Polisi R.S. Soekanto : Bapak Kepolisian Negara RI yang ditulis oleh Achmad Turan dan kawan-kawan
- c. Buku yang berjudul Peman Polri dalam Menumpas Pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 yang disusun oleh Tim Sub Direktorat Sejarah Mabes Polri.
- d. Buku yang berjudul Sejarah Kepolisian di Indonesia yang ditulis oleh Tim Sub Direktorat Sejarah Mabes Polri.
- e. Skripsi yang berjudul Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo : Kepala Kepolisian Negara (sebuah biografi) yang ditulis oleh Deddy. S. Komaruddin.
- f. Skripsi yang berjudul Wakil Kepala Kepolisian Negara : Biografi R. Soemarno yang ditulis oleh Muhammad Suadi.

## 6. Arsip Nasional Republik Indonesia

Selain mencari sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi dan disertasi. Peneliti pun mencoba untuk menggunakan sumber-sumber primer berupa arsip. Pada dasarnya, arsip merupakan sekumpulan-sekumpulan dokumen yang isinya tentang catatan-catatan yang berkaitan dengan suatu peristiwa penting. Dalam hal ini peneliti mendapatkan beberapa arsip kepolisian tahun 1947-1949. Adapun arsip yang didapatkan adalah sebagai berikut :

- a. Order No. 22 tentang susunan bagian-bagian kepolisian. dokumen ini ditandatangani oleh R.S.Soekanto selaku Kepala Kepolisian Negara (KKN).
- b. Order No. 57 tentang penerimaan pegawai polisi dan yang ingin menggabungkan diri. Dokumen ini ditandatangani oleh R.S.Soekanto selaku Kepala Kepolisian Negara (KKN).
- c. Order No 84 tentang penyerahan pimpinan DKN. Dokumen ini ditandatangani oleh oleh R.S.Soekanto selaku Kepala Kepolisian Negara (KKN).
- d. Surat edaran No. 94 tentang kepegawaian. Dokumen ini ditandatangani oleh R. Soemarto selaku Wakil kepala Kepolisian Negara dan M.Oudang selaku Sekretaris.

## 7. Koleksi Pribadi

Dalam menyusun skripsi, peneliti tidak hanya menggunakan buku-buku yang didapatkan dari beberapa perpustakaan tetapi peneliti pun menggunakan beberapa buku yang merupakan koleksi dari peneliti sendiri. berikut ini buku yang digunakan dalam menyusun tersebut :

- a. Buku yang berjudul Jenderal Polisi R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo : Bapak Kepolisian Negara RI Peletak Dasar Kepolisian Nasional yang Profesional dan Modern yang ditulis oleh Awaloedin Djamin dan Ambar Wulan.
- b. Buku yang berjudul Metodologi Sejarah yang ditulis oleh Helius Sjamsuddin
- c. Buku yang berjudul Sejarah Sebagai Ilmu dalam Wahana Pendidikan yang ditulis oleh Ismaun.
- d. Buku yang berjudul Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural yang ditulis oleh Dadang Supardan.

## 8. Internet

Saat ini sumber-sumber sejarah tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik saja tetapi sumber tersebut bisa didapatkan dalam bentuk *soft file* dengan cara melakukan penerusan (*browsing*) dan mengunduh (*download*) sumber-sumber yang diperlukan. Namun sumber-sumber yang tersedia di internet beranekaragam sehingga peneliti

harus memilah dan memilih berbagai macam sumber agar kredibilitas dari sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Berikut di bawah ini adalah beberapa sumber yang didapatkan hasil dari penelusuran di Internet :

- a. Buku yang berjudul Pembuat Kebijakan Keamanan Nasional dan Gender yang ditulis oleh Peter Albrecht dan Karen Barnes.
- b. Skripsi yang berjudul Peran Polisi dalam Perang Kemerdekaan II di Surakarta tahun 1948-1949 yang ditulis oleh Putri Nur Indah.
- c. Skripsi yang berjudul Perjuangan Polri di Tlogowaru Malang 1945-1947 yang ditulis oleh Afifah Sholihana.
- d. Jurnal yang berjudul Implementasi Undang-Undang Status Keadaan Dalurat dan Bahaya Perang di Jawa Timur tahun 1946-1962 yang ditulis oleh Ritwan Juniarto dan Corry Liana.
- e. Jurnal yang berjudul The New of Nation State Failure yang ditulis oleh Robert I Rotberg.
- f. Jurnal yang berjudul Masuknya Kepolisian Indonesia dalam Struktur Angkatan Bersenjata Republik Indonesia tahun 1961-2002 yang ditulis oleh Andri Susanto dan Aminuddin Kasdi.
- g. Artikel yang diterbitkan oleh web mabes polri tentang sejarah Kepolisian Republik Indonesia.

### **3.3.2 Kritik Sumber**

Beberapa sumber yang sudah terkumpul kemudian masuk ke dalam tahap kritik sumber, sumber-sumber tersebut kemudian diverifikasi untuk diketahui keaslian dan kredibilitasnya. Hal ini senada dengan penjelasan Kuntowijoyo (2005 hlm. 100) menurutnya, setelah sumber-sumber yang diperlukan dapat terkumpul, maka tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah. Kritik sumber pada dasarnya adalah menguji atau menyaring berbagai macam sumber yang telah ditemukan dilapangan dengan cara menganalisis secara kritis dan mendalam. Dalam proses kritik tersebut terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal atau kritik material dan kritik internal atau kritik substansial. Tujuan dari kritik sumber adalah mencari kebenaran dan

membedakan antara sumber yang benar (asli) dengan sumber yang tidak benar (palsu) (Sjamsuddin, 2013 hlm. 103)

### **3.3.2.1 Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum sumber-sumber itu digunakan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah, maka diperlukan pemeriksaan yang ketat agar terhindar dari pemalsuan sumber sejarah. Adapun maksud dari kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2013 hlm. 104-105).

Merujuk pada penjelasan Sjamsuddin, maka kritik eksternal disini lebih ditekankan pada sumber-sumber primer. Peneliti berasumsi bahwa kritik eksternal tidak perlu dilakukan terhadap sumber-sumber sekunder (buku), karena buku itu sudah melewati tahap verifikasi yang ketat. Berdasarkan hasil heuristik yang peneliti lakukan keberbagai daerah, maka telah didapatkan beberapa sumber primer. Adapun sumber primer yang didapatkan tersebut adalah dokumen atau arsip-arsip kepolisian tahun 1947-1949 yang diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Arsip merupakan bagian dari sumber sejarah yang isinya tentang catatan-catatan atau kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan suatu peristiwa sejarah. Senada dengan penjelasan tersebut, Kuntowijoyo (2005 hlm. 96) mengemukakan bahwa dokumen tertulis itu berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja dan lain sebagainya yang isinya mencatat tentang berbagai macam kejadian penting di masa lampau.

Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber arsip dilakukan terhadap “Order No 22 tahun 1947 tentang susunan kepegawaian di Djawatan Kepolisian Negara” yang dikeluarkan oleh Djawatan Kepolisian Negara. Jika dilihat dari aspek materialnya, kertas yang digunakan oleh arsip tersebut sudah menguning dan mulai lapuk. Dilhat dari segi tulisannya, arsip tersebut sudah diketik

menggunakan mesin ketik sehingga masih bisa dibaca dengan jelas isi dari arsip tersebut. Selain itu, ejaan yang digunakan adalah ejaan Soewandi yang merupakan ejaan resmi pada tahun 1947-an. Hal lain yang tidak kalah penting adalah, dalam arsip tersebut telah dibubuhkan tanda tangan dari Kepala Kepolisian Negara Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo dan tanda cap Kepolisian Republik Indonesia. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berasumsi bahwa secara eksternal, sumber tersebut dapat dipercaya dan layak dijadikan referensi bagi penulisan skripsi.

Kritik eksternal selanjutnya peneliti lakukan terhadap arsip jwatan kepolisian Negara “Order No 37 tentang penerimaan pegawai polisi yang menggabungkan diri”. Dilihat dari segi tulisannya, arsip tersebut masih bisa dibaca dengan jelas namun ada beberapa kalimat yang terpotong sehingga informasi yang ada di dalam arsip tersebut menjadi tepenggal-penggal. Selain itu, di dalam arsip tersebut terdapat beberapa tulisan tangan yang cukup sulit untuk dibaca. Namun meskipun demikian, peneliti masih bisa memahami isi dari arsip tersebut sehingga bisa memberikan kontribusi dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Berikutnya peneliti melakukan kritik eksternal terhadap arsip jawatan kepolisian “Order No 84 tentang penyerahan pimpinan DKN”. tentang instruksi djawatan-djawatan di daerah. Dilihat dari segi materialnya, arsip ini masih dalam kondisi baik dan masih dapat dibaca dengan jelas. Dalam arsip tersebut telah dibubuhi tanda tangan oleh seseorang namun tidak jelas siapa yang menandatangani. Namun meskipun demikian, penulis berasumsi bahwa arsip tersebut bisa dipercaya dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian.

Terakhir peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber arsip kepolisian negara “Order No 94 tahun 1948 tentang perekrutan kepegawaian baru”. Jika dilihat secara fisik, arsip tersebut sudah terlihat lapuk, rapuh dan menguning. Tulisan yang ada di dalam arsip tersebut masih menggunakan ejaan lama namun sudah diketik menggunakan mesin ketik. Hal tersebut memudahkan peneliti untuk membaca isi dari arsip tersebut. Selain itu, di dalam arsip tersebut telah dibubuhkan tanda tangan dari M. Oudang selaku sekretaris Djawatan Kepolisian Negara tahun 1948 dan R. Soemartono selaku Wakil Kepala Kepolisian Negara. Peneliti menilai

bahwa arsip tersebut adalah sumber yang dipercaya dan dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kepolisian tahun 1945-an.

Arsip-arsip yang telah dijelaskan di atas merupakan arsip asli yang dikeluarkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Dalam peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut, arsip yang boleh dimiliki masyarakat adalah arsip hasil salinan (fotokopi) sehingga arsip yang dimiliki oleh peneliti adalah arsip hasil salinan. Kertas yang digunakan adalah kertas HVS (*Houtvrij Schrijfpapier*) yang lazim dipakai oleh masyarakat saat ini. Selain itu karena arsip tersebut adalah hasil fotokopi, banyak bercak atau noda-noda berwarna hitam yang menghiasi arsip tersebut. Meskipun demikian, peneliti masih bisa memahami isi dari arsip tersebut.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber sejarah, terutama pada sumber-sumber primer, peneliti pun melakukan kritik internal terhadap beberapa sumber sejarah yang dapat mendukung terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun kritik internal di sini lebih ditekankan pada sumber-sumber sekunder seperti (buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan berbagai macam jenis karya ilmiah lainnya) Menurut Sjamsuddin (2012 hlm. 112) kritik internal merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang menekankan pada aspek isi (konten) dari sumber-sumber tersebut. Dengan demikian, peneliti harus melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan di lapangan. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ismaun (2005 hlm. 50), menurutnya kritik internal adalah penilaian kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Dengan demikian yang harus dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan satu tulisan dengan tulisan lainnya agar memperoleh informasi yang akurat tentang kesaksian atau fakta-fakta yang digunakan oleh sumber tersebut.

Kritik internal terhadap buku yang peneliti lakukan adalah membandingkan antara satu sumber dengan sumber-sumber lain agar didapatkan informasi yang akurat. Salah satu contoh kritik internal yang dilakukan oleh peneliti adalah ketika



memahami situasi kepolisian pada tahun 1959. Dalam buku yang berjudul *Jenderal Polisi R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo : Bapak Kepolisian Negara RI Peletak Dasar Kepolisian Nasional yang Profesional dan Modern* karya dari Awaloedin Djamin dan Ambar Wulan, dijelaskan bahwa sekitar tahun 1959-an telah terjadi polemik di dalam tubuh internal kepolisian sehingga hal itu menyebabkan R.S. Soekanto harus lengser dari jabatannya sebagai Kepala Kepolisian Negara (KKN). Pemicu lengsernya Soekanto dari jabatan kepolisian tersebut disebabkan oleh adanya beberapa perwira tinggi kepolisian yang masuk ke dalam ranah politik, sehingga lembaga kepolisian menjadi komoditas politik dan kerap kali mendapatkan intervensi dari partai politik. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kapolri ke-11 yaitu Jenderal Kunarto. Menurutnya, kemelut di dalam tubuh kepolisian yang bernuasa politis telah memaksa R.S. Soekanto melepaskannya jabatannya sebagai pucuk pimpinan Kepolisian.

Namun kedua pendapat di atas bertentangan dengan artikel yang ditulis oleh tim sejarah Kepolisian Republik Indonesia. Artikel yang muat di dalam *website* resmi mabes polri tersebut menjelaskan bahwa lengsernya R.S. Soekanto dari jabatannya disebabkan karena ia tidak setuju dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Presiden Soekarno. Dalam kebijakan tersebut dijelaskan bahwa kepolisian harus dilebur dalam satu wadah yang bernama Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) bersama dengan Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL) dan Angkatan Udara (AU). Atas dasar tersebut maka R.S. Soekanto mengundurkan diri dari jabatan KKN dan digantikan oleh KKN yang baru yaitu Soekarno Djojonagoro.

Menanggapi perbedaan tersebut maka peneliti beranggapan bahwa sumber yang lebih dapat dipercaya adalah sumber yang ditulis oleh Awaloedin Djamin dan Ambar Wulan. Selain karena ada persamaan dengan penulis lainnya (Kunarto) dalam buku tersebut telah menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan. Bahkan dalam buku tersebut telah menggunakan sumber-sumber primer seperti arsip-arsip kepolisian, media cetak yang berasal dari zamannya, kesaksian langsung dari R.S. Soekanto dan ajudannya yaitu Toti Soebianto melalui wawancara.

Selain buku, peneliti pun melakukan kritik internal terhadap arsip-arsip yang diperoleh di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Dalam arsip tersebut terdapat berbagai macam keputusan, instruksi dan surat edaran yang dikeluarkan oleh mabas polri melalui Kepala Kepolisian Negara yaitu R.S. Soekanto pada tahun 1946-1949. Jika dilihat dari isi arsip tersebut, maka peneliti berasumsi bahwa arsip-arsip tersebut layak untuk dijadikan sumber rujukan skripsi.

### **3.3.3 Interpretasi**

Setelah sumber-sumber tersebut di kritik secara eksternal maupun internal, maka tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan. Dari sumber-sumber tersebut akan diperoleh berbagai macam fakta yang harus diolah, dirangkai dan ditafsirkan agar menjadi satu tulisan yang utuh. Menurut Ismaun (2005 hlm. 38) fakta-fakta sejarah yang ditafsirkan itu harus berdasarkan pada kebenaran tentang kenyataan-kenyataan dalam sejarah. Ketika seorang sejarawan menulis, maka sadar atau tidak sadar mereka telah berpegang pada salah satu kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya. Aliran filsafat tersebut terbagi menjadi dua yaitu aliran kamuan bebas (*free will*) dan kebebasan menentukan sendiri (*free determination*) (Sjamsuddin, 2012 hlm. 123-125).

Jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti pun berasumsi bahwa aliran filsafat deterministik sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut aliran ini, faktor pembentuk sejarah itu bukan semata-mata oleh manusia tetapi ada kekuatan-kekuatan yang berada di luar diri manusia dan berasal dari dunia fisik seperti faktor geografis, faktor budaya, faktor politik, faktor sosial dan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi gerak sejarah (Sjamsuddin, 2012 hlm. 123-125). Pembentukan kepolisian pada awal revolusi bukan serta-merta atas dasar kehendak manusia saja tetapi ada faktor-faktor lain yang menyebabkan organisasi tersebut harus dibentuk, misalnya situasi sosial yang semakin tidak aman dan banyaknya penjarahan diberbagai tempat yang menyebabkan organisasi tersebut harus segera dibentuk.

Dilihat dari bentuknya, aliran filsafat deterministik ini terbagi menjadi beberapa bentuk penafsiran. Salah satu bentuk penafsiran yang cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah penafsiran sintesis. Menurut Sjamsuddin (2012 hlm. 132) penafsiran tersebut mencoba untuk menggabungkan semua faktor penyebab yang menjadi penggerak sejarah. Gerak sejarah itu bukan ditentukan oleh satu faktor saja tetapi perkembangan dan jalannya suatu peristiwa sejarah telah digerakan oleh berbagai faktor dan manusia menjadi pemeran utamanya.

Pembentukan kepolisian di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor politik, sosial dan budaya. Dikekuarkannya organisasi kepolisian dari Departemen Dalam Negeri dan diterbitkannya Penetapan Pemerintah (PP) N0.11/S.D/Tahun 1946 oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir menyebabkan secara politis, organisasi kepolisian menjadi jawatan tersendiri dan langsung di bawah pimpinan Perdana Menteri. Kekuatan politis tersebut menjadi suatu modal bagi organisasi kepolisian untuk melakukan reorganisasi di dalam tubuh kepolisian agar menjadi organisasi yang independen, modern dan profesional.

Faktor sosial penyebab terbentuknya organisasi kepolisian disebabkan oleh situasi sosial dalam negeri yang tidak stabil akibat dilanda oleh peperangan. Peperangan antara pasukan sekutu/Belanda dengan masyarakat Indonesia menyebabkan keamanan dalam negeri menjadi tidak stabil sehingga diperlukan suatu organisasi yang mampu memulihkan kondisi tersebut. Kehadiran kepolisian ditengah-tengah situasi tersebut diharapkan mampu memulihkan kembali keamanan dalam negeri sehingga mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan tentram.

Faktor budaya dari pembentukan kepolisian di Indonesia adalah, organisasi kepolisian sebenarnya sudah ada, jauh sebelum revolusi Indonesia. Bahkan organisasi kepolisian saat ini, pada awalnya merupakan bentukan dari Belanda dan Jepang. Namun karena masih bentukan dari pemerintahan Kolonial Belanda dan Pemerintahan Militer Jepang maka organisasi tersebut bukanlah organisasi yang nasionalis dan pro terhadap penjajah. Munculnya organisasi kepolisian yang dianggap nasionalis dimulai pada 1 Juli 1946, karena pada saat itu sudah mulai dibentuk kepolisian secara terpusat dan patuh terhadap pemerintahan pusat.

### 3.3.4 Historiografi

Usai melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan di lapangan, maka tahapan terakhir yang harus ditempuh adalah penulisan ulang sejarah atau dikenal dengan historiografi. Menurut Ismaun (2005 hlm. 28-29) historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi satu kisah yang jelas dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Abdurhaman (2007 hlm. 76) historiografi dapat dikatakan sebagai pemaparan, penulisan dan pelaporan yang telah dilakukan oleh seorang peneliti. Berangkat dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa historiografi adalah suatu tahapan akhir dari penelitian sejarah yang di dalamnya terdapat usaha untuk mensintesis berbagai macam fakta sejarah menjadi suatu kisah yang menarik dan dimuat dalam bentuk laporan seperti buku, skripsi dan lain sebagainya.

Dalam menuliskan suatu peristiwa sejarah, maka seorang penulis harus bisa mengeluarkan segala kemampuannya. Kemampuan itu tidak hanya berupa keterampilan menulis seperti teknik penggunaan berbagai macam kutipan saja tetapi ia harus bisa menuangkan pikiran-pikiran kritisnya, imajinasinya untuk menghasilkan suatu sintesis dalam suatu penulisan yang utuh yaitu historiografi (Sjamsuddin, 2012 hlm.121).

Skripsi ini ditulis mengacu kepada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2016. Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa sistematika penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab yaitu, bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV pembahasan dan bab V Simpulan dan rekomendasi (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2016 hlm. 20-31).

Bab I Pendahuluan, pada bab ini akan membahas mengenai gagasan pokok yang berhubungan dengan latar belakang penelitian yang di dalamnya terdapat masalah penelitian dan pertanyaan penelitian. Masalah yang diangkat tersebut harus memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan

dalam skripsi. Selain itu, pada bab ini juga akan memaparkan tujuan penulisan, manfaat, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini akan menjelaskan konsep-konsep atau teori-teori yang dapat mendukung penelitian. Konsep-konsep tersebut harus dihubungkan dan dianalisis dengan masalah yang sedang dikaji serta disimpulkan dengan menggunakan bahasa sendiri. selain itu, dalam bab tersebut telah memaparkan mengenai sumber literatur dan penelitian terdahulu yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang sedang diteliti

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan dibahas mengenai metode, pendekatan dan teknik apa yang digunakan dalam penelitian. Perlu juga dibahas mengenai pencarian sumber, mengolah sumber, menganalisis atau menafsirkan sumber hingga cara penulisan. Metode yang digunakan untuk menunjang penelitian tersebut adalah metode historis, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner. Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, skripsi yang ditulis oleh peneliti berjudul “Perkembangan Kepolisian Negara Republik Indonesia : Peranan Kepolisian dalam Empat Zaman Tahun 1946-1961”. Dengan demikian, pada bab ini akan membahas mengenai kondisi kepolisian pada awal revolusi, peran kepolisian pada masa perang kemerdekaan, perkembangan kepolisian pada masa Republik Indonesia Serikat dan Demokrasi Liberal serta proses pengintegrasian antara kepolisian dengan TNI dalam satu wadah yaitu ABRI pada awal masa Demokrasi Terpimpin.

Bab V Simpulan dan rekomendasi, pada bab ini akan membahas mengenai jawaban dan analisis secara keseluruhan terhadap hasil penelitian, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai rekomendasi dari hasil penelitian.